

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lansia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang manusia pada kelompok umur yang telah memasuki tahapan akhir fase kehidupan. Adanya anggapan menjadi tua identik dengan semakin banyaknya lansia yang akan mengalami masalah kesehatan, sehingga seringkali keberadaan lansia dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat. Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Penggolongan lansia menurut *World Health Organization* (WHO) meliputi : middle age (45 – 49 tahun), elderly (60-74 tahun), old (75-79 tahun), very old (diatas 90 tahun).

Penduduk lansia (usia 60 tahun keatas) di dunia tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat di bidang kelompok usia lainnya. Penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2015 sebesar 18,96 juta jiwa dan tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 9,92% (26,82 juta) dengan persentase lansia perempuan sedikit lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebanyak 52,29% dan lansia laki-laki sebanyak 47,71%. Selanjutnya jika dilihat dari kelompok usia, persentase lansia di Indonesia Sebagian besar diisi oleh lansia muda (60-69 tahun) dengan persentase 64,29%, diikuti oleh lansia madya (70-79

tahun) 27,23%, serta lansia tua (80 tahun keatas) sebanyak 8,49% (Badan Pusat Statistik,2020).

Jumlah penduduk yang bertambah dan usia harapan hidup lansia yang meningkat akan menimbulkan berbagai masalah antara lain masalah kesehatan, psikologis, dan sosial ekonomi. Permasalahan pada lansia sebagian besar adalah masalah kesehatan akibat proses penuaan, ditambah permasalahan lain seperti masalah keuangan, kesepian, merasa tidak berguna, dan tidak produktif. Banyaknya permasalahan yang dihadapi lansia, maka masalah kesehatanlah yang jadi peran pertama dalam kehidupan lansia seperti munculnya penyakit-penyakit yang sering terjadi pada lansia (BKKBN, 2012). Dengan bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut maka muncul berbagai penyakit kronis pada lansia. Pada umumnya, penyakit yang dialami para lansia merupakan penyakit yang tidak menular yang bersifat degenerative atau disebabkan oleh faktor usia misalnya penyakit jantung, diabetes mellitus, stroke, rematik dan cedera (Kemenkes RI,2019). Salah satu masalah kesehatan yang umum dialami oleh lansia adalah rematik. Di dunia, penyakit sendi rematik merupakan penyakit muskuloskeletal yang paling sering terjadi (Meliny, et.al. 2018).

*World Health Organisation (WHO)* (2016) mengungkapkan sekitar 335 juta penduduk di dunia yang mengalami Rematik. Artinya 1 dari 6 orang di dunia ini mengalami rematik. Berdasarkan hasil utama Riskesdas (2018) di Indonesia prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun mengalami penurunan dari sebelumnya, yaitu pada tahun 2013 sebanyak 11,9% turun menjadi 7,3% pada tahun 2018. Menurut hasil Riskesdas Jabar (2018),

prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis nakes di Jawa Barat mengalami penurunan dari sebelumnya yaitu pada tahun 2013 sebanyak ( 17,5%) sekarang menjadi (8,86%) atau sekitar 131.846 juta jiwa. Pada usia 55-64 tahun prevalensinya sebesar 15,5%, usia 65-74 sebesar 18,63%, dan usia lebih dari 75 tahun sebesar 18,95 % (Riskesdas, 2018).

Rematik adalah penyakit yang menyerang sendi dan struktur atau jaringan penunjang disekitar sendi. Penyakit rematik yang paling umum adalah osteoarthritis akibat degenerasi atau proses penuaan, *arthritis rematoid* (penyakit autoimun) dan gout karena asam urat tinggi (Iskandar, 2013). Sebagian penderita rematik akan mengalami gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstremitas bawah dan gangguan sendi. Gangguan sendi yang dialami oleh lansia adalah *rheumatoid arthritis* (Ratna,2011).

Rheumatoid Arthritis menyerang persendian seperti jari-jari tangan/kaki, pergelangan tangan, tangan pergelangan kaki dan kaki. 90% keluhan utama penderita rheumatoid arthritis adalah nyeri sendi dan kaku sendi (Turana, 2005). Adanya nyeri sendi pada reumatoid arthritis membuat penderitanya seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya dan dapat menurunkan produktivitasnya. Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity of daily living*). Aktivitas sehari-hari yang dimaksud seperti makan, minum, berjalan, tidur, mandi, berpakaian dan buang air besar atau kecil dari kemampuan melakukan aktivitas tersebut dapat dinilai apakah lanjut usia mandiri atau

tergantungan pada orang lain. Mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada pihak lain dalam merawat diri maupun dalam beraktivitas sehari-hari. Semakin mandiri status fungsional lansia maka kemampuan untuk bertahan terhadap serangan penyakit akan semakin baik. Sebaliknya lansia yang menunjukkan ketergantungan akan rentan terhadap serangan penyakit (Hardywinoto, 2005). Untuk mengetahui tingkat ketergantungan pada lansia maka perlu dilakukan pengkajian terhadap status fungsionalnya yaitu pemeriksaan terhadap kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan KATZ Index dengan kriteria hasil mandiri atau ketergantungan.

Kartini, dkk (2018) dalam penelitiannya tentang Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Arthritis Dengan Tingkat Kemandirian Dalam ADL Pada Lansia, berdasarkan tabel 4.4 ditunjukkan bahwa distribusi tingkat kemandirian yang paling besar yaitu tingkat kemandirian mandiri sebanyak 21 responden (64%) sedangkan tingkat kemandirian terkecil yaitu tingkat kemandirian tergantung sebanyak 12 responden (36%). Berdasarkan pada tabel 4.5 ditunjukkan mayoritas responden mandiri dan memiliki nyeri rendah, yaitu sebesar 20 responden (95%). Artinya terlihat ada hubungan yang bermakna antara nyeri Reumatoid Arthritis dengan tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada lansia di wilayah kerja puskesmas Klasaman Kota Sorong. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicy Chintyawati (2014) hasilnya menunjukkan ada hubungan nyeri rhemathoid arthritis dengan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia di Posbindu Karang Mekar, artinya, terdapat

hubungan yang signifikan antara nyeri rheumatoid arthritis dengan kemandirian pada lansia.

Perawat di tatanan komunitas juga berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan yaitu dimulai dari melakukan pengkajian secara komprehensif sampai mengevaluasi tindakan yang sudah diberikan. Peran perawat sangat diperlukan untuk mempertahankan derajat kesehatan para lansia pada taraf setinggi-tingginya sehingga terhindar dari penyakit atau gangguan, sehingga lansia tersebut masih dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan tingkat kemandirian lansia yaitu dengan selalu memeriksakan kesehatan lansia ke posbindu atau ke fasyankes lainnya secara rutin supaya kondisi kesehatannya terpantau serta melakukan pemantauan tingkat kemandirian pada lansia.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk menelaah tentang “Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dengan Rheumatoid Arthritis dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari” melalui *literature review*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi masalah dalam penelitian kali ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dengan Rheumatoid Arthritis dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari?”

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dengan Rheumatoid Arthritis dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari melalui *literature review*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, serta informasi terkait penyakit rheumatoid arthritis pada lansia khususnya dalam bidang keperawatan komunitas.
- b. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan terkait masalah kesehatan pada lansia khususnya mengenai rheumatoid arthritis.
- c. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi tentang gambaran tingkat kemandirian lansia yang mengalami rheumatoid arthritis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran serta wawasan dan pengetahuan bagi penulis lain tentang tingkat kemandirian lansia yang mengalami rheumatoid arthritis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.